

**KILIR LIDAH DAN SENYAPAN PADA PRODUKSI UJARAN DALAM KANAL
YOUTUBE INDONESIA *LAWYERS CLUB*****Salsabilah Syifaun Putri Ashadi¹,**
Universitas Negeri Makassar**Aswati Asri²**
Universitas Negeri Makassar**Shafariana³**
Universitas Negeri MakassarEmail: ssyfaun@gmail.com

Received: 2025-11-16 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-25 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kilir lidah dan senyapan pada produksi ujaran dalam kanal YouTube Indonesia Lawyers Club. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk serta kilir lidah dan senyapan. Data yang digunakan ialah tuturan lisan yang memuat bentuk kilir lidah dan senyapan yang diperoleh dari sepuluh video Indonesia Lawyers Club yang dipilih berdasarkan popularitas dan keberagaman tema. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak, catat, dan transkripsi. Terkait itu, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri serta kartu data kilir lidah dan senyapan. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan produksi ujaran. Kilir lidah ditemukan terdiri atas kilir lidah seleksi dan kilir lidah assembling. Sementara itu senyapan ditemukan yang terdiri atas senyapan diam dan senyapan terisi.

Kata Kunci: kilir lidah, senyapan, produksi ujaran, psikolinguistik, indonesia Lawyers Club

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan erat dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, sedangkan bahasa merupakan sarana utama yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat kerja sama dan identitas kelompok sosial (Noermanzah, 2019). Komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal

menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sementara komunikasi nonverbal mengandalkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan isyarat (Hamama & Nurseha, 2023). Salah satu bentuk utama komunikasi verbal (lisan) adalah berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, melibatkan aspek linguistik, seperti diksi, artikulasi, intonasi, dan tata bahasa, serta aspek nonlinguistik seperti keberanian, penguasaan topik, dan kelancaran berbicara Arsjad & Mukti (dalam Zahiroh, 2022)

Ditinjau dalam psikolinguistik, berbicara melibatkan proses produksi ujaran, yakni serangkaian tahapan mental yang dilakukan oleh pembicara untuk menghasilkan bahasa secara lisan. Menurut Levelt (dalam Hermawan, 2022) produksi ujaran terdiri atas tiga tahap utama: (1) konseptualisasi, yakni perencanaan pesan, (2) formulasi, yakni penyusunan kata dan tata bahasa, dan (3) artikulasi, yaitu pengucapan ujaran. Proses ini berlangsung dengan cepat dan kompleks sehingga memungkinkan terjadinya hambatan seperti kilir lidah dan senyapan ketika terjadi gangguan dalam salah satu tahap produksi ujaran.

Beberapa tahun terakhir, YouTube semakin populer sebagai *platform* media sosial dan situs berbagai video. Berbagai macam konten video tersedia di platform ini, termasuk *Talkshow*, diskusi publik, *vlog*, musik, film, berita, olahraga, gaya hidup, permainan, dan makanan. Akses serta variasi program membuat YouTube menjadi pilihan utama dibandingkan televisi (Machidhar & Wangi, 2022). Di antara berbagai *talkshow* dan diskusi publik yang tersedia dalam kanal YouTube, Indonesia *Lawyers Club* memiliki ciri khas tersendiri. Program Indonesia *Lawyers Club* (ILC) belakangan ini menjadi sorotan banyak orang. Hal ini disebabkan oleh fokus pembahasannya yang kerap mengangkat isu-isu politik, ekonomi, dan sosial yang tengah ramai diperbincangkan di masyarakat Indonesia. Program Indonesia *Lawyers Club* selalu menghadirkan narasumber yang beragam, mulai dari para ahli, pejabat publik, hingga selebritas. Keragaman ini membuat program tersebut sering kali menarik perhatian masyarakat. Dalam setiap diskusi, peran moderator sangat krusial dalam memandu jalannya acara. Para pembicara di acara ini sering kali menghadapi situasi debat yang intens dan menuntut ketepatan dalam berbicara. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kilir lidah dan senyapan sebagai bentuk hambatan komunikasi.

Kilir lidah dan senyapan merupakan kesalahan yang paling umum dalam produksi ujaran. Menurut Tarigan (dalam Nurrohmah, 2021) kilir lidah adalah kesalahan dalam pengucapan ujaran. Kilir lidah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kilir lidah dalam seleksi dan kilir lidah dalam assembling. Kilir lidah seleksi sendiri mencakup tiga kategori: (1) kilir lidah medan semantik, (2) campur kata, dan (3) *malapropisme*. Kilir lidah *assembling* terdiri atas: (1) transposisi, (2) antisipasi, dan (3) perseverasi. Senyapan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu senyapan isi dan senyapan diam (Nurrohmah, 2021). Senyapan diam terjadi saat seseorang berhenti berbicara sejenak tanpa suara, lalu melanjutkan ujarannya setelah menemukan kata yang tepat. Sementara itu, senyapan berisi terjadi ketika penutur membutuhkan waktu lebih lama untuk merefleksikan kata (Malili, 2022).

Uraian di atas menjadikan latar belakang penelitian ini, yang secara khusus mengangkat fenomena kilir lidah dan senyapan sebagai topik utama. Fenomena kilir lidah dan senyapan pada acara diskusi publik dalam kanal YouTube Indonesia *Lawyers Club*, bukan sekadar kesalahan dalam berbahasa, tetapi juga dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan, kredibilitas pembicara, serta pemahaman audiens.

Dalam menyusun teori penelitian, diperlukan kajian terhadap penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiasi dan duplikasi, serta memahami perkembangan penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini berkaitan dengan beberapa studi terdahulu yang membahas kilir lidah dan senyapan dalam produksi ujaran, seperti yang dilakukan oleh (Hermawan, 2022; Imeldawati, 2021; Nugraha, 2022; Puspita et al. 2022). Imeldawati (2021) meneliti hambatan berbicara dalam aktivitas bercerita siswa kelas VII dan menemukan bahwa senyapan diam terjadi karena keraguan, ketidaksiapan, dan lupa kata, sedangkan kilir lidah muncul akibat gugup dan tergesa-gesa. Hermawan (2022) meneliti ketidaklancaran bicara dalam *Talkshow The Ellen DeGeneres Show* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, menemukan bahwa senyapan terisi merupakan bentuk ketidaklancaran paling dominan. Puspita et al. (2022) meneliti hubungan antara senyapan dan kilir lidah dengan proses penyimpanan memori di prefrontal cortex dan menemukan bahwa hambatan berbicara dalam komedi berkaitan dengan cara otak mengolah serta mengambil memori. Sementara itu, Nugraha (2022) mengkaji fenomena senyapan dan kilir lidah dalam video *YouTuber gaming* menggunakan pendekatan sosiolinguistik, dengan hasil bahwa meskipun ketidaklancaran

berbahasa sering terjadi, penonton tidak mempermasalahkannya dan justru menganggapnya sebagai daya tarik konten.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, penelitian ini membawa nuansa baru. Adapun novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menyoroti kanal YouTube Indonesia *Lawyers Club* (ILC) sebagai objek kajian, yang menghadirkan diskusi hukum dan politik dengan gaya komunikasi formal. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada konteks komunikasi nonformal, seperti aktivitas bercerita siswa, video YouTuber gaming, percakapan komedian, dan *talkshow* hiburan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kilir lidah dan senyapan muncul dalam diskusi yang bersifat formal dan akademis di media digital hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji kilir lidah dan senyapan dalam konteks diskusi formal dalam kanal YouTube yang berfokus pada isu-isu hukum dan politik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Fiantika et al. 2022) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau masalah secara menyeluruh berdasarkan perspektif subjek yang terlibat dalam konteks relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kilir lidah dan senyapan secara objektif dalam produksi ujaran dalam kanal YouTube Indonesia *Lawyers Club* dengan mengacu pada teori dari Dardjowidjojo.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang memuat bentuk kilir lidah dan senyapan pada tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC). Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling berdasarkan jumlah suka dan penonton terbanyak, sehingga diperoleh sepuluh video periode 2025 yang mewakili keberagaman tema dan partisipan. Sumber data berupa tuturan pembawa acara dan narasumber dalam kanal YouTube ILC (https://youtube.com/@indonesialawyersclubreborn?si=3ILKBgI6b_BUpHq5).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan catatan, transkrip, buku (Samsu, 2017). Langkah-langkahnya meliputi teknik simak, catat, dan transkripsi. Pada tahap simak, peneliti menonton dan mencatat tuturan yang mengandung kilir lidah dan senyapan menggunakan metode simak bebas libat cakap (Mahsus & Latipah, 2021). Pada tahap

catat, peneliti mendata tuturan serta waktu kemunculan fenomena tersebut untuk mengetahui konteks terjadinya. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan tayangan dengan bantuan situs web transkripsi video (https://anthiago.com/transkrip/#google_vignette).

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tahapan (Miles et al., 2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengorganisasi ujaran yang relevan dengan fenomena kilir lidah dan senyapan. Penyajian data disusun dalam bentuk transkripsi, tabel, atau kategori yang menggambarkan pola hambatan komunikasi lisan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menganalisis bentuk kilir lidah dan senyapan, kemudian memeriksa kembali data untuk memastikan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk kilir lidah dan senyapan yang muncul dalam produksi ujaran baik para narasumber maupun pembawa acara dalam kanal YouTube Indonesia *Lawyers Club* (ILC). Data penelitian diperoleh dengan menyimak dan transkripsi sepuluh video yang dipilih berdasarkan popularitas dan keberagaman tema. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa dalam situasi debat dan diskusi yang intens, para pembicara sering mengalami hambatan produksi ujaran. Hambatan tersebut tampak dalam bentuk kilir lidah dan senyapan. Berikut ini, bentuk-bentuk kilir lidah dan senyapan yang dilakukan oleh narasumber dan pembawa acara dalam kanal YouTube Indonesia *Lawyers Club*.

Kilir Lidah

Kilir lidah merupakan salah satu bentuk hambatan dalam produksi ujaran yang terjadi ketika penutur secara tidak sengaja mengucapkan bunyi, kata, atau frasa yang berbeda dari yang dimaksudkan. Pada penelitian ini, ditemukan kilir dibedakan atas dua kategori, yakni kilir lidah seleksi dan kilir lidah assembling.

- a. Kekeliruan Seleksi
 1. Kilir lidah seleksi semantik

Kilir lidah seleksi semantik merupakan kekeliruan dalam memilih kata yang masih berada dalam medan makna yang sama dengan kata yang dimaksudkan. Kilir lidah ini terjadi karena kata-kata

dalam memori leksikal saling berdekatan secara semantik sehingga penutur sering salah mengucapkan kata yang memiliki makna mirip.

2. Kilir lidah seleksi *malaproprise*

Kilir lidah seleksi *malaproprise* adalah kesalahan pemilihan kata yang mirip secara bunyi dengan kata target, tetapi berbeda makna atau bahkan tidak memiliki makna sama sekali. Kilir lidah ini biasanya tidak disadari penutur karena kata yang digunakan terdengar benar padahal secara semantik keliru.

3. Kilir lidah seleksi campur kata

Kilir lidah seleksi campur kata terjadi ketika penutur mengambil sebagian suku kata dari kata pertama dan sebagian suku kata dari kata kedua sehingga menghasilkan bentuk baru yang tidak terdapat dalam leksikon. Kesalahan ini biasanya muncul saat penutur berbicara tergesa-gesa atau kurang fokus.

b. Kekeliruan *Assembling*

1. Kilir lidah *assembling* transposisi

Kilir lidah *assembling* transposisi adalah hambatan produksi ujaran berupa pertukaran urutan bunyi atau suku kata dalam ujaran. Bentuk ini mencerminkan proses produksi ujaran yang terganggu karena penukaran urutan elemen fonologi.

2. Kilir lidah *assembling* antisipasi

Kilir lidah *assembling* antisipasi terjadi saat bunyi dari kata yang seharusnya muncul diucapkan lebih awal.

3. Kilir lidah *assembling* perseverasi

Kilir lidah *assembling* perseverasi adalah kesalahan ketika bunyi dari kata sebelumnya terbawa ke kata berikutnya. Kilir lidah ini menandakan adanya pengulangan fonem dari ujaran sebelumnya.

Dari sepuluh video ditemukan sebanyak 21 data, yaitu kilir lidah seleksi berupa kilir lidah seleksi semantik, *malaproprise*, campur kata dan kilir lidah *assembling* berupa kilir lidah *assembling* transposisi, antisipasi, dan perseverasi.

Tabel 1. Temuan Hasil Kilir Lidah

No	Ujaran	Waktu	Jenis Kilir Lidah
Kd 1	Dan saya mungkin sesuai dengan pertanyaan <i>Bang Pak</i> Karni tadi, hari ini justru kami yang diundang oleh civil society	3.36-	Kilir lidah seleksi semantik
		3.37	
Kd 16	Kasus ini apakah juga sesuai dengan kerakyatan yang dipimpin oleh <i>hikmah</i> kebijaksanaan.	1.20-	Kilir lidah seleksi malapropisme
		1.22	
Kd 18	Harusnya kalau memang pihak polisi tersinggung, enggak mungkin <i>tidbas</i> gitu. Pak Fredi.	4.32-	Kilir lidah seleksi campur kata
		4.35	
Kd 11	Para <i>purnawiran-purnariwaran</i> ini adalah orang-orang gila Pak. Satu, orang gila. Yang kedua, orang-orang penakut dan sangat takut. Ini dulu yang perlu dipahami.	0.04-	Kilir lidah <i>assembling</i> transposisi
		0.07	
Kd 10	Dan kita diledek sebagai bangsa yang tidak ber tidak bisa berpikir karena melihat satu dua orang tidak mampu berpikir internasional	11.14-	Kilir lidah <i>assembling</i> antisipasi
		11.16	
Kd 17	Cabainya sendiri keberatan dibilang pedas ini orang Padang marah pasti gimana enggak nga nga cabai itu pedas	0.36-	Kilir lidah <i>assembling</i> perseverasi
		0.38	

Senyapan

Senyapan adalah jeda atau henti singkat dalam berbicara yang terjadi karena berbagai alasan, seperti keraguan, ketidaksiapan, atau kebutuhan fisiologis seperti bernafas. Senyapan terbagi menjadi dua jenis yaitu senyapan diam, dalam hal ini pembicara berhenti dan hanya diam sejenak sebelum melanjutkan ucapannya setelah menemukan kata yang tepat, dan senyapan terisi, dalam hal ini jeda yang diisi oleh bunyi atau kata pengisi seperti “eh”, “itu”, atau “anu” saat pembicara mencari kata yang tepat.

a. Senyapan Diam

Senyapan diam merupakan jeda total tanpa bunyi yang muncul dalam ujaran penutur. Kesalahan ini terjadi ketika pembicara berhenti berbicara sejenak karena lupa, belum menemukan kata yang tepat, atau belum siap melanjutkan ujaran.

b. Senyapan terisi

adalah jeda dalam ujaran yang diisi oleh bunyi nonleksikal, seperti “eee...”, “anu...”, atau “ehm...”. Kesalahan ini biasanya terjadi karena penutur membutuhkan waktu untuk berpikir, ragu dalam memilih kata, atau ingin mempertahankan giliran berbicara.

Dari sepuluh video ditemukan sebanyak 58, yaitu senyapan berupa senyapan diam dan senyapan terisi.

Tabel 2. Hasil Temuan Senyapan

No	Ujaran	Waktu	Jenis Senyapan
Kd 9	Nah, premis yang terakhir, Bang (...) sampai kapan heboh ini harus terjadi? Sementara, sementara kan kita bisa merasakan gitu ketulusan seorang pemimpin.	11.47- 11.52	Senyapan Diam
Kd 14	Karena anda berdua itu bukan pihak resmi ya yang bisa memverifikasi atau mengeluarkan ee apa namanya pernyataan bahwa ini benar atau ini salah.	0.22- 0.25	Senyapan Terisi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kilir lidah dan senyapan, ditemukan bentuk kilir lidah dan senyapan. Jenis kilir lidah yang paling dominan adalah kilir lidah tipe seleksi *malapropisme*. Sedangkan jenis senyapan yang paling dominan adalah senyapan terisi. Fenomena ini menunjukkan kaitan antara proses kognitif perencanaan ujaran dan usaha penutur dalam mempertahankan kelancaran tuturan meskipun terjadi gangguan kecil dalam pengucapan (Pangesti, 2018). Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan diawali dengan kilir lidah seleksi semantik, yaitu kesalahan pemilihan kata ketika penutur memilih kata yang salah, tetapi masih memiliki kedekatan makna dengan kata yang dimaksud. Contohnya terlihat pada penggunaan kata “Bang” untuk menyapa narasumber, padahal yang dimaksud adalah “Pak”. Penutur terbiasa mendengar sapaan “Bang” dalam beberapa kesempatan, namun menyadari perbedaan usia dan status dengan mitra tutur sehingga segera mengoreksinya menjadi “Pak”. Hal ini sesuai dengan pandangan Ertinawati (2020) bahwa sapaan “Pak” digunakan untuk laki-laki yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan. Fenomena ini juga sejalan dengan teori Dardjowidjojo (2014) yang menjelaskan bahwa kata dalam memori leksikal tersimpan berdasarkan kesamaan semantik dan fonologis sehingga dalam kondisi tertekan penutur mudah memilih kata yang keliru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imeldawati (2021) yang juga mendapati bentuk kilir lidah seleksi semantik sebagai jenis yang paling dominan ketika siswa SMP melakukan aktivitas bercerita. Artinya, baik pada konteks pembelajaran maupun diskusi formal di kanal Indonesia *Lawyers Club*, seleksi semantik menjadi salah satu bentuk kilir lidah yang ditemukan, mengingat proses pemilihan kata merupakan tahapan yang rentan dalam produksi ujaran. Dalam perspektif Levelt (1992), fenomena ini

dapat digolongkan ke dalam bentuk *substitution*, yaitu penggantian kata karena kata dasar yang berdekatan dalam memori mental terpilih secara keliru.

Setelah kilir lidah seleksi semantik, bentuk berikutnya adalah kilir lidah seleksi *malapropisme*, yaitu kesalahan penggunaan kata yang bunyinya mirip dengan kata yang dimaksud, tetapi berbeda makna. Contohnya terlihat pada penggunaan kata “hikmah” yang seharusnya “hikmat” sesuai bunyi asli sila keempat Pancasila. Kekeliruan ini menunjukkan bahwa kemiripan bunyi dapat memicu kesalahan, terutama saat berbicara cepat. Hal ini sejalan dengan Dardjowidjojo (2014) yang menegaskan bahwa *malapropisme* terjadi akibat kedekatan fonologis. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hermawan (2022) yang menemukan *malapropisme* dalam *talk show Ellen DeGeneres*, meski dalam konteks komedi sering berfungsi sebagai strategi humor. Berbeda dengan itu, *malapropisme* pada penelitian ini murni muncul sebagai kesalahan karena tekanan situasi debat formal. Menurut Fernández & Cairns (2010) temuan ini sejalan dengan *segment exchange errors*, yaitu kesalahan akibat kemiripan fonologis yang memengaruhi produksi ujaran.

Selanjutnya, pembahasan mengenai campur kata, yaitu kesalahan yang muncul ketika penutur menggabungkan sebagian suku kata dari dua kata berbeda. Bentuk ini sering muncul saat penutur berbicara tergesa-gesa atau kurang fokus. Salah satu contoh data dalam penelitian ini ditunjukkan pada kata “tidbas” yang merupakan hasil percampuran antara kata “tidak” dan “bisa”. Kekeliruan ini menandakan bahwa dua konsep semantik yang berdekatan aktif secara bersamaan dalam leksikon mental penutur, sehingga tercampur saat diproduksi menjadi bentuk ujaran yang baru. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam proses seleksi leksikal pada tahap perencanaan ujaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Dardjowidjojo (2014) yang menyatakan bahwa jika proses produksi ujaran yang terganggu sehingga output ujaran tidak sesuai dengan bentuk yang dimaksudkan. Sesuai dengan itu, Levelt (1983) melalui *speech production* model menekankan bahwa kesalahan dapat terjadi pada tahap pemilihan leksikal ketika beberapa entri dalam leksikon mental teraktivasi secara bersamaan.

Setelah membahas campur kata, bentuk kilir lidah berikutnya adalah *assembling* transposisi. Kesalahan ini terjadi ketika bunyi atau kata bertukar posisi dalam ujaran sehingga menghasilkan susunan yang keliru. Fenomena ini menunjukkan adanya gangguan dalam proses penyusunan unsur ujaran saat produksi bahasa berlangsung. Contoh data dalam penelitian ini ditunjukkan pada tuturan dari kata purnawirawan menjadi purnawiran–purnariwaran. Pada tuturan ini, penutur melakukan pertukaran posisi

bunyi [wi] menjadi [ri] sehingga struktur fonologis kata berubah. Hal ini sependapat dengan teori Levelt (1992), kesalahan transposisi ini sejalan dengan bentuk metathesis, yakni perubahan urutan bunyi akibat gangguan pada tahap *phonological* encoding saat produksi ujaran. Fenomena tersebut diperkuat pula oleh penelitian Nurfaridah et al. (2022) yang menemukan bahwa kilir lidah jenis *assembling* transposisi terjadi akibat pemindahan bunyi dari satu posisi ke posisi lain dalam proses produksi ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan *assembling* transposisi memiliki pola sistematis pada level fonologis.

Setelah kilir lidah *assembling* transposisi, bentuk berikutnya adalah *assembling* antisipasi. Kesalahan ini terjadi ketika bunyi dari kata yang seharusnya muncul justru diucapkan lebih awal, sehingga memengaruhi kata yang sedang diucapkan. Fenomena ini tampak pada tuturan “ber tidak bisa” yang seharusnya “tidak bisa berpikir”. Kekeliruan muncul karena fonem awal “ber-” diantisipasi lebih dahulu sebagai persiapan untuk kata berikutnya “berpikir”, namun tidak diikuti bentuk lengkapnya sehingga menghasilkan potongan ujaran yang keliru. Hal ini sesuai dengan temuan Nurfaridah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kesalahan semacam ini muncul ketika penutur mengantisipasi bunyi tertentu lalu melafalkannya lebih awal. Dengan demikian, kilir lidah *assembling* antisipasi mencerminkan hambatan produksi ujaran akibat aktivasi fonem yang terlalu dini sehingga menyimpang dari rancangan awal penutur. Pandangan ini sejalan dengan Fernández & Cairns (2010) yang menyebutkan bahwa kesalahan antisipasi terjadi ketika segmen fonologis dari kata berikutnya muncul terlalu dini dan menggantikan posisi yang seharusnya belum diisi.

Setelah antisipasi, bentuk berikutnya adalah *assembling* perseverasi. Kesalahan ini terjadi ketika bunyi atau kata dari kata sebelumnya terbawa ke kata berikutnya, sehingga terjadi pengulangan bunyi atau fonem. Fenomena ini menunjukkan bagaimana elemen ujaran yang sudah diucapkan masih memengaruhi produksi ujaran selanjutnya. Penutur mengalami kilir lidah pada bagian “nga nga” yang seharusnya diucapkan satu kali saja. Kesalahan ini termasuk ke dalam kilir lidah jenis *assembling* perseverasi, yaitu pengulangan bunyi atau suku kata dari ujaran sebelumnya yang tidak disengaja. Suku kata /nga/ mengalami pengulangan sehingga menghasilkan bentuk “nga nga”. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurrohmah (2021) yang menyatakan bahwa kekeliruan *assembling* perseverasi ini terjadi karena gangguan dalam proses pengaturan urutan bunyi atau kata, dalam hal ini bunyi yang sudah selesai diucapkan keluar lagi dalam posisi yang mengikuti ujaran sebelumnya. Selain itu Levelt (1983)

menekankan bahwa kesalahan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *addition*, yakni penambahan unit bunyi yang seharusnya tidak muncul karena gangguan pada tahap *phonological encoding*.

Selain kilir lidah, penelitian ini juga menemukan fenomena senyapan, baik senyapan diam maupun senyapan terisi. Senyapan diam ditandai dengan jeda tanpa suara, sebagaimana dalam tuturan “Bang....sampai kapan heboh ini harus terjadi?”. Jeda ini berfungsi memberi waktu bagi penutur untuk merencanakan ujaran berikutnya. Dardjowidjojo (2014) menambahkan bahwa senyapan diam juga memiliki fungsi fisiologis, komunikatif, dan kognitif, dimana pembicara memerlukan jeda untuk bernapas, menegaskan struktur sintaksis, serta merencanakan ujaran berikutnya. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Puspita et al. (2022) yang menunjukkan bahwa senyapan diam digunakan penutur, seperti dalam ujaran komedian Dustin Tiffani, sebagai strategi jeda satu hingga empat detik sebelum melanjutkan tuturan. Berdasarkan klasifikasi Campione & Véronis (2002), jeda tersebut tergolong dalam kategori senyapan panjang karena durasinya melebihi 1000 milidetik.

Berbeda dengan itu, senyapan terisi ditandai dengan adanya bunyi atau kata pengisi, seperti “ee”, “anu”, atau “eh”. Misalnya, pada ujaran “mengeluarkan ee apa namanya pernyataan bahwa ini benar atau ini salah.”. Penutur mengisi jeda dengan bunyi pengisi seperti “ee” atau “apa namanya” untuk memberi waktu merencanakan ujaran berikutnya. Fenomena ini sejalan dengan Puspita et al. (2022) yang menunjukkan senyapan terisi sering muncul sebagai strategi untuk menjaga kelancaran bicara dan mengatur tempo. Menurut Dardjowidjojo (2014) senyapan semacam ini merupakan tanda hambatan memori leksikal. Selain itu, sebagaimana dijelaskan (Clark & Clark, 1977) senyapan terisi juga berfungsi mempertahankan giliran bicara saat penutur masih mencari kata yang tepat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam penelitian ini ditemukan berbagai bentuk kilir lidah dan senyapan. Bentuk kilir lidah yang ditemukan meliputi kilir lidah seleksi dan kilir lidah assembling. Kilir lidah seleksi terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu seleksi semantik, seleksi malapropisme, dan seleksi campur kata. Sementara itu, kilir lidah assembling yang ditemukan meliputi assembling transposisi, assemblingantisipasi, dan assemblingperseverasi. Sementara itu, ditemukan bentuk senyapan, baik berupa senyapan diam maupun senyapan terisi. Dari keseluruhan temuan,

senyapan terisi tampak lebih dominan, sedangkan assembling transposisi dan perseverasi muncul dalam jumlah yang lebih sedikit.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Campione, E., & Véronis, J. (2002). A large-scale multilingual study of silent pause duration. *Speech Prosody 2002*, 199–202. <https://doi.org/10.21437/SpeechProsody.2002-35>
- Clark, H. H., & Clark, E. (1977). *Psychology and language: An introduction to Psycholinguists*. New York, NY: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia Soenjono Darjowidjojo* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ertinawati, Y. (2020). ANALISIS VARIASI KATA SAPAAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR INDUK CIKURUBUK TASIKMALAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PRAGMATIK. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Volume 10*. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.3027>
- Fernández, E. M., & Cairns, H. S. (2010). *Fundamentals of Psycholinguistics*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (1st edn). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). *Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia*. 3(2), 136–143. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hermawan, S. (2022). Speech Disfluency in Ellen Degeneres Talk show: A Psycholinguistics Study. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.51773/ajeb.v2i1.142>
- Imeldawati, A. (2021). *Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Aktivitas Bercerita Siswa Kelas VII dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Berbicara* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/62524/>
- Levelt. (1992). *Psycholinguistics: An Overview*. Oxford University Press.
- Levelt, W. (1983). Monitoring and self-repair in speech. *Cognition*, 14(1), 41–104. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(83\)90026-4](https://doi.org/10.1016/0010-0277(83)90026-4)
- Machidhar, A. S., & Wangi, M. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Youtube sebagai Media Penyebaran Informasi Pada Channel Youtube Diskominfo Boyolali. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/download/6840/4569>
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.38706>
- Malili, I. (2022). Senyapan pada Acara Gelar Wicara Hotman Paris Show Episode Bulan Juli 2022. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1593>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. (3rd edn). USA: Sage Publication.

- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nugraha, H. H. (2022). *Senyapan dan Kilir Lidah Youtuber Gaming (Kajian Sociolinguistik)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/83354/>
- Nurfarah, F., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). KILIR LIDAH DALAM PRODUKSI UJARAN PADA AKUN YOUTUBE ARIEF MUHAMMAD. *Dinamika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.
- Nurrohmah, F. (2021). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Produksi Ujaran ‘Belibetnya Isyana Sarasvati’. *DIKSA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
<https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/article/view/22653>
- Pangesti, F. (2018). SENYAPAN DAN KILIR LIDAH BERDAMPINGAN DALAM PRODUKSI UJARAN. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Puspita, L. G., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Senyapan dan Kilir Lidah pada Komedian Akibat Penyimpanan Memori dalam Prefrontal Cortex. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 124–140. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.14613>
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN Teori dan Aplikadi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (1st edn). Pusaka Jambi.
- Zahiroh, A. (2022). *Peningkatan Keterlampilan Berbicara Menggunakan Media Visual Pada Peserta Didik Kelas V SDN Mekarjaya 14 Depok* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62003>